



Kontribusi Geoffrey Bawa pada Perkembangan Arsitektur Kontemporer di Sri Lanka

Chandra Hadi Sukmana *¹, I Gusti Agung Bagus Prameswara Tantra², Sigit Kurniawan³, Rafidatus Sholihah⁴

^{1,2,3,4} Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: chandrahadi03@gmail.com

ABSTRACT

In the 19th century, when architectural modernization undermined the heritage and diversity of existing cultures, Geoffrey Bawa tried to minimize the growing complexity of modernism. Geoffrey Bawa was a “regionalist architect” from Sri Lanka who gave modern architecture a new identity by combining modernism with traditional architectural style in a romantic way known as “Tropical Modernism.” In the 20th century, the concept of dualism, or thinking modernly while respecting local culture, successfully developed a new identity for Sri Lankan architecture. This paper discussed the principles of the architectural design of Geoffrey Bawa and their implementation in architectural design, which in practice, is heavily influenced by culture, religion, society, and technology. It can finally be seen how Sri Lankan architecture can be recreated through the representation of naturalism and romanticism in Geoffrey Bawa’s architecture and at the same time be able to respect traditions and cultural diversity as Bawa once expressed, “Architecture cannot be totally explained but must be experienced.”

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 30 April 2022

First Revised 15 November 2022

Accepted 20 Maret 2023

First Available online 1 Juni 2023

Publication Date 1 Juni 2023

Keyword:

Geoffrey Bawa;
architecture in Sri Lanka;
tropical modernism;
regionalism

ABSTRAK

Pada abad ke 19 ketika modernisasi arsitektur merusak warisan dan keragaman budaya yang ada, Geoffrey Bawa mencoba untuk meminimalisir kompleksitas modernisme yang berkembang. Geoffrey Bawa adalah salah satu “regionalist architect” dari Sri Lanka yang memberikan identitas baru untuk arsitektur modern dengan menggabungkan modernitas dengan gaya arsitektur vernakular dengan cara yang sangat romantis yang kini dikenal dengan istilah “Tropical Modernism”. Konsep dualisme pemikiran dari modernitas dan secara bersamaan menghormati kebudayaan lokal berhasil membentuk identitas baru arsitektur Sri Lanka pada abad ke 20. Pada tulisan ini akan membahas mengenai prinsip desain arsitektur Geoffrey Bawa dan implementasinya pada rancangan arsitekturnya yang pada praktiknya banyak dipengaruhi oleh budaya, agama, masyarakat dan teknologi. Pada akhirnya dapat terlihat bagaimana arsitektur Sri Lanka dapat diciptakan kembali melalui representasi naturalisme dan romantisme arsitektur Geoffrey Bawa dan pada saat yang bersamaan dapat menghormati tradisi lampau dan keragaman kebudayaan seperti yang pernah diungkapkan Bawa “Architecture cannot be totally explained but must be experienced”.

Kata Kunci:

Geoffrey Bawa;
arsitektur di Sri Lanka;
modernisme tropis;
regionalisme

I. PENDAHULUAN

Geoffrey Bawa adalah salah satu arsitek Asia terpenting abad kedua puluh (Robson, 2004). Berasal dari Sri Lanka, ia lahir pada tahun 1919 dari keluarga multi-etnis di tempat yang dikenal Ceylon, Inggris. Dia berasal dari keluarga kaya dan lulus dari Cambridge pada tahun 1938 setelah belajar Bahasa Inggris dan Hukum. Menggeluti karir singkat sebagai pengacara, Bawa memiliki perkebunan karet di Ceylon, yang diubah menjadi serangkaian taman tropis yang terinspirasi oleh kunjungan ke Italia selama berada di Eropa. Karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis desain arsitektur, hal ini memaksanya untuk memperoleh gelar dari Asosiasi Arsitektur London pada tahun 1957 (Robson and Posingis, 2016)(Nadiar et al., 2019)(Rahaditya & Wirasmoyo, 2020)(Rizki et al., 2020).

Setelah lulus dan kembalinya ke Sri Lanka, Bawa memulai babak baru dalam hidupnya dan membentuk sekelompok desainer dan seniman yang berpikiran sama yang misinya adalah menciptakan ide-ide baru untuk menciptakan bangunan. Pada tahap awal karyanya, Bawa memasukkan modernisme internasional, gaya yang ia temukan di London. Dia kemudian mengarahkan titik fokusnya ke vernakularisme, sebuah konsep yang merangkul tradisi, material, dan kebutuhan dalam konteks lokal (Widi & Prayogi, 2020)(Milenia & Purwantiasning, 2021)(Runa et al., 2019). Gaya Bawa yang unik, memadukan konsep tradisional dengan menggabungkan gaya arsitektur kolonial pasca kemerdekaan. Pendekatannya sangat fleksibel karena memperhitungkan beberapa gaya arsitektur yang kontras dengan menyesuaikan gaya hidup di Sri Lanka.

Berbagai elemen dari sejarah Sri Lanka sangat mempengaruhi karya Bawa, termasuk atap tinggi, beranda, halaman, penggunaan air, dan kesadaran akan pengaruh luar yang diambil dari arsitektur klasik Sinhala, bukaan lengkung melingkar dari Portugis dan rencana tata letak konvensional dari Inggris. Demikian pula, karyanya juga dipengaruhi oleh Jane Drew dan Maxwell Fry, yang merupakan '*tropical modern*' menggunakan fungsionalisme sederhana, arsitektur kubik, dan bentuk-bentuk tegas (*Comfort Futures Par. 1 dan Robson, 2004*). Gaya *tropical modern* membuat pondasi yang kuat bagi kebanyakan karya Bawa (Kesumasari, 2019)(Maha Putra, 2019). Kebutuhan untuk mengeksplorasi dan beradaptasi dengan lingkungan tropis menjadikan konsep *contemporary tropical modernism*. Kemampuan dan bakat Bawa untuk berhasil menggunakan konsep semacam itu menghasilkan arsitek yang menginspirasi di seluruh dunia yang berada di iklim yang sama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari berbagai jurnal dan artikel yang terkait dengan kasus yang diteliti. Langkah – langkah yang dilakukan pada penelitian ini diawali dengan pencarian data, terkait studi kasus, dalam hal ini merupakan data fisik mengenai bangunan yang didesain oleh Geoffrey Bawa yang dikumpulkan dalam bentuk foto dan gambar yang dideskripsikan mengenai pendekatan yang diterapkan pada setiap bangunannya. Pencarian artikel dan hal lainnya yang diperlukan untuk melengkapi pemahaman difokuskan dalam ranah bangunan – bangunan yang didesain oleh Geoffrey Bawa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prinsip – Prinsip Desain *Tropical Modernism*

Modernisme Tropis (*Tropical Modernism*) adalah gaya arsitektur yang mencakup komponen ruang luas, ruang terbuka, ventilasi alami, penggunaan sumber daya lokal secara rasional, dan fitur bangunan yang melengkapi elemen pendingin. Geoffrey Bawa adalah salah satu tokoh arsitek dengan gaya modernisme tropis yang berasal dari Sri Lanka. Berikut ini merupakan beberapa prinsip desain yang umumnya dapat dijumpai pada bangunan-bangunan bergaya *tropical modernism*. (Owens, 2020)(Saha et al., 2020)

1. Naungan (*shade*)

Penggunaan naungan yang baik dan tepat merupakan salah satu poin terpenting dalam gaya arsitektur *tropical modernism*. Atap yang cukup lebar, kanopi, beranda, dan jalan tertutup dapat diterapkan guna meminimalisir cahaya matahari kedalam bangunan. Pada iklim tropis, tentunya naungan ini tidak hanya untuk berlindung dari matahari, namun juga berlindung disaat musim hujan.

2. Bukaannya dan Pandangan (*ventilation & views*)

Bangunan-bangunan yang terletak pada iklim tropis memiliki keuntungan untuk berinteraksi secara langsung dengan alam disekitarnya. Penerapan bukaan dan menyediakan ruang untuk pandangan keluar merupakan salah satu komponen penting pada desain modernisme tropis. Ventilasi yang diletakkan secara strategis dapat memberikan transparansi, pemandangan, akses cahaya matahari maupun sistem sirkulasi udara pada bangunan.

3. Ruang Tanpa Batas (*seamless space*)

Gaya arsitektur modernisme tropis umumnya menerapkan konsep ruang tanpa batas pada desain bangunannya. Konsep ini berupa ruang dalam yang dirancang seakan meluas ke area luar/taman dengan menciptakan transisi yang halus. Hal ini umumnya diwujudkan dengan penerapan elemen material yang menerus dari bagian dalam hingga luar ruangan dan menempatkan banyak bukaan-bukaan yang cukup besar diantaranya.

4. Sederhana dan Natural (*simple & natural*)

Tampilan bangunan sederhana dan alami merupakan salah satu prinsip yang selalu dijumpai pada bangunan bergaya *tropical modernism*. Umumnya diwujudkan dengan penerapan garis-garis sederhana dan bersih tanpa adanya hiasan yang berlebihan. Sebaliknya, kekayaan unsur desain ditampilkan dengan menerapkan penggabungan sejumlah material berbeda seperti logam, semen, kaca maupun kayu. Gaya *tropical modernism* juga sangat menghormati lingkungan dan alam disekitarnya dengan tidak mengorbankan kondisi fisik lingkungan, melainkan merangkulkannya hingga menjadi satu kesatuan dalam desain arsitekturnya.

3.2 Implementasi Desain *Tropical Modernism* Geoffrey Bawa

Ketika Geoffrey Bawa memulai karirnya di Sri Lanka, ia mempelajari konsep modernisme dan implikasi budaya yang menghasilkan pembentukan gaya desain baru. Melalui pengembangan baru ini, terdapat sejumlah faktor utama yang mempengaruhi pendekatannya terhadap konstruksi bangunan, seperti prinsip arsitektur modernisme dan pengaruh arsitek seperti Jane Drew, Maxwell Fry dan Ulrik Plesner (Robson and Posingis, 2004; Robson, 2016). Pengaruh ini terlihat pada karya-karyanya di tahun-tahun awal yang terdiri dari fungsionalisme sederhana, bentuk bentuk tegas, dan arsitektur kubik. Konsep *tropical modernism* ini cukup sebagai *platform* fundamental untuk pendekatan Bawa terhadap arsitektur(Hejazi, 2020).

Ulrik Plesner, seorang Modernis Skandinavia terkenal, menginspirasi keterlibatan Bawa dengan gaya *tropical modernism*. Mereka berkolaborasi dengan membangun banyak desain. Mereka segera menemukan bahwa pendekatan *tropical modernism* belum mengatasi iklim lembab dari Sri Lanka karena ciri-ciri bangunan menciptakan bagian *interior* yang sempit dan pengap, serta fasad putih yang menjadi pudar. Mereka menyimpulkan bahwa modifikasi diperlukan untuk beradaptasi dengan iklim tropis dan desain mereka perlu mengadopsi atap yang menjorok dan ventilasi silang sebagai prinsip dasar sebuah bangunan.

1. Studi kasus 1 (*Garden*) **Lunuganga Garden, Bentota 1948**



Gambar 1. Lunuganga Garden
Sumber : www.archdaily.com

Pada tahun 1948, perjalanan Geoffrey Bawa ke bidang arsitektur dimulai dengan pembelian perkebunan karet tua di dekat Bentota. Dia mengubah perkebunan ini menjadi taman tropis seluas 8 hektar yang terinspirasi oleh taman Inggris dan Italia yang sebelumnya dia lihat dalam perjalanannya ke Eropa (Robson, 2016). Lunuganga Residence dan bangunan disekitarnya menunjukkan pemanfaatan alam Bawa yang mencakup desain ruang, terutama dipahami sebagai *a shifting sight*. Setiap ruang mengandung pengertian tempat yang berbeda dan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Ini menyimpulkan niat Bawa bahwa bangunan itu akan hidup dengan alam sekitarnya dan merangkul konteks lingkungan, yang merupakan tujuan utama dari pendekatan *tropical modernism*.

Bawa memastikan bahwa tidak ada penghalang yang memisahkan *interior* dan *eksterior* bangunannya dengan menggunakan beranda dan jendela tanpa kaca sehingga menciptakan kesan lapang. Hal ini memungkinkan perlindungan dari sinar matahari langsung, hujan monsun, dan ventilasi silang yang memungkinkan mencegah area sesak dan padat. Ini menunjukkan bahwa kesadaran Bawa tentang konteks lingkungan di Sri Lanka yang panas dan lembab serta gaya hidup yang ingin dia dorong. Area terbuka yang bersifat tropis mendefinisikan ruang, dan materialitas bangunannya dimodulasi oleh pemasangan beranda yang merupakan ruang, yang seolah-olah terbagi menjadi cahaya dan bayangan. Desain arsitekturnya juga sadar akan kepekaan budaya dengan mengadopsi atap miring. Lunuganga memisahkan dirinya menjadi beberapa ruang kontras yang semuanya mencakup suasana tempat yg unik, ini saling terkait dengan jalan setapak dan taman yang dibagi menjadi sebuah relung spasial yang terus-menerus.

2. Studi kasus 2 (*houses*) **33rd Lane House, Colombo 1960**

Karya Geoffrey Bawa ini merupakan salah satu karyanya di bidang perumahan, 33rd Lane House merupakan rumah yang didiami Bawa sendiri, dikembangkan selama beberapa tahun dan telah banyak dilakukan perubahan. Perancangan 33rd Lane House dimulai dengan pembelian 3 rumah kecil di sebuah jalan buntu di pinggir kota Colombo.



Gambar 2. 33rd Lane House

Sumber : www.hiddenarchitecture.net

Beberapa ruang diubah dan diintegrasikan sehingga terbentuklah ruang tamu, kamar tidur, dapur kecil dan ruangan untuk seorang pelayan. Setelah 10 tahun rumah ke 4 ditambahkan dan pengembangan dilakukan sehingga komposisi dari masing masing bangunan dapat disatukan Rumah bawa ini dianggap sebagai *bricolage* karena karya ini dihasilkan melalui banyak perkembangan dan melewati beberapa masa atau periode yang berbeda selama 38 tahun.



Gambar 3. Interior 33rd Lane House

Sumber : www.hiddenarchitecture.net

Penerapan konsep *tropical modernism* sangat terlihat pada penerapan *seamless space* atau ruang tanpa batas dimana konfigurasi ruang dalam seakan menyatu dengan ruang luar. Taman dan ruang yang menyatu membuat penghawaan dan pencahayaan alami dalam bangunan dapat dioptimalkan. Terdapat Beberapa ruang dibedakan tidak menggunakan dinding masif, transisi ruang satu dengan yang lainnya diwujudkan dengan elevasi ataupun material lantai yang berbeda. Banyak elemen alami yang diwujudkan dalam bangunan diantaranya penggunaan kanopi kayu, taman yang berisikan batu batuan lengkap dengan tanah dan tanaman yang tersebar pada setiap *void* bangunan. Ruang dalam dan ruang luar seakan tak memiliki arti, membuat istilah ruangan tanpa atap dan atap tanpa dinding, semua terhubung dengan sumbu *matrix* dan *visual*.

3. Studi kasus 3 (School) Bishop's College, Colombo 1960-6 3

Pada tahun 1963, Geoffrey Bawa menyelesaikan pembangunan blok ruang kelas di Bishop's College, Colombo (Robson,2016, 130 par. 2). Sebuah gedung kelas tiga lantai dengan dua tingkat atas untuk ruang kelas dan lantai dasar sebagai serambi seperti beranda, fasadnya dilengkapi dengan dinding berlubang untuk memungkinkan aliran udara yang bebas dan ventilasi silang dengan menggunakan pendekatan *tropical modernism*.



Gambar 4. Bishop's College

Sumber : www.archnet.org

Konsep desain umum pada bangunan ini adalah penggunaan bentuk tepi putih dan arsitektur kubik untuk tampilan luarnya. Bangunan yang menarik secara estetika namun rentan terhadap paparan sinar matahari, dinding berpori mencakup inklusi ritmis dari lubang lingkaran yang menerima pencahayaan alami yang bergeser bergantung pada posisi matahari. Ini memberikan kesan hubungan area dalam dan luar menyatu yang menjadi contoh klasik dari pendekatan Bawa terhadap arsitektur

4. Studi kasus 4 (*worship place*) Seema Malaka, Colombo 1978

Seema Malaka adalah sebuah kuil Budha karya Geoffrey Bawa yang terletak di Colombo, Sri Lanka. Selain sebagai tempat peribadatan, kuil ini memiliki fungsi utama sebagai tempat meditasi maupun beristirahat bagi penggunaannya. Konstruksi Seema Malaka dimulai pada akhir abad ke 19, dan struktur awal bangunan tersebut perlahan mengalami penurunan kebawah permukaan air pada tahun 1970. Pada tahun 1976, Geoffrey Bawa mulai meredesain kuil ini dan berdiri hingga saat ini. Jika sebagian besar kuil Budha di negara ini menggunakan desain arsitektur tradisional, kuil yang terletak mengapung di tengah danau Beira ini merupakan salah satu kuil dengan desain yang tidak biasa. Desain bangunan ini terinspirasi oleh biara hutan kuno seperti yang ada di Anuradhapura dan Ritigala yang menampilkan platform serupa yang dihubungkan oleh jalan setapak.



Gambar 5. Seema Malaka

Sumber : www.visitcolombo.com

Penerapan konsep *tropical modernism* kembali terlihat pada bangunan ini melalui hubungan ruang dalam dan ruang luar yang kuat dengan minimnya dinding-dinding masif sebagai pembatas ruang. Penggunaan material sederhana, minim ornamen dan dengan tampilan natural semakin mempertegas kesan *modern* pada bangunan kuil ini, namun disaat yang bersamaan tetap memelihara unsur tradisional bangunan peribadatan. Kehadiran bangunan ini menunjukkan kepiawaian Bawa dalam mengkombinasikan gaya arsitektur *tropical modernism* pada bangunan peribadatan yang umumnya memiliki batasan-batasan desain bangunan yang cukup ketat.

5. Studi kasus 5 (*hotel*) Triton Hotel, Ahungalla 1981

The Triton Hotel merupakan sebuah proyek pengembangan hotel dengan 125 kamar yang terletak di tepi pantai Barat Daya Sri Lanka. Konstruksi proyek ini selesai pada tahun 1981 dan hotel tetap beroperasi sampai saat ini. Massa bangunan hotel ini mengikuti jalur linier pantai dimana seangkaian kamar tamu membentang sejajar dengan laut. Terdapat sejumlah taman berbentuk persegi yang dibatasi oleh ruang sirkulasi udara terbuka.



Gambar 6. The Triton Hotel

Sumber : www.tui.co.uk

Triton Hotel menampilkan detail arsitektur yang sangat bersih dan sederhana dengan sedikit ornamen. Ruang-ruang dalam bangunan terasa terang dan lapang dengan dinding beton dicat dengan warna emas pucat. Penggunaan sejumlah elemen tanaman pada area *lobby* dan selasar hotel mengaburkan garis antara ruang dalam dan ruang luar bangunan. Secara keseluruhan, pallet arsitektur dibatasi untuk lebih menonjolkan pemandangan dan elemen lanskap yang menajubkan pada area luar. Dalam desain ini, ciri khas arsitektur Geoffrey Bawa terasa melalui kesederhanaan desain bangunan dan menjadikannya berbau dengan keindahan lanskap sekitar bangunan.

IV. KESIMPULAN

Pengaruh Geoffrey Bawa berhasil merancang banyak warisan dan telah mempengaruhi arsitektur di seluruh dunia khususnya di Sri Lanka. Pendekatan *tropical modernism* dengan kesadaran akan kepekaan budaya, menggabungkan bangunan tradisional lokal dengan desain *modern*. Dalam hal ini terbukti Bawa memanfaatkan gaya arsitektur *tropical modernism* dengan kesadaran lingkungan dan kepekaan budaya. Pendekatan Bawa terhadap desain komersialnya mengadopsi arsitektur vernakular. Tempat yang menjadi latar belakang konsep ruang dapat dianggap sebagai mendemonstrasikan penyesuaian ruang. Bawa mengetahui iklim di Sri Lanka yang lembab sehingga ia menganjurkan pengembangan pendekatan arsitekturnya terhadap *tropical modernism* untuk meninggalkan keputusannya menggunakan *white form*, *flat roof* dan *sunscreens* karena tidak ideal dalam jenis arsitektur ini.

Bawa, mengakui ketidakstabilan ekonomi dan sosial, sehingga dia merangkul penggunaan bahan yang diproduksi secara lokal dan mengacu pada konsep Sinhala klasik dalam desainnya. Pengetahuan Bawa tentang konteks Sri Lanka, mengadopsi atap tradisional yang sesuai untuk tempat yang mengalami iklim lembab dan hujan monsun. Atap merupakan komponen fundamental yang berfungsi melindungi dari sinar matahari dan hujan sehingga memungkinkan adanya aliran bebas pada ruang, ventilasi silang dan area terbuka. Bawa menggunakan konsep atap miring yang bertentangan dengan pendekatan modernis dari atap datar agar sesuai dengan konteks lingkungan di Sri Lanka. Bawa menemukan bahwa seorang arsitek yang bekerja di lingkungan semacam ini harus mengakomodasi kemungkinan kerusakan, karena bangunan yang dibangun oleh Bawa menjunjung tinggi niat bahwa mereka

akan hidup dengan lingkungan alam untuk mendukung konteks lingkungan. Hal ini mengakibatkan penghapusan penghalang yang memisahkan ruang luar dan dalam dengan memanfaatkan beranda dan halaman internal yang merupakan prinsip *tropical modernism*.

Melalui ke-4 studi kasus yang telah dikaji gaya arsitektur yang diadopsi memungkinkan lanskap dan bangunan saling terkait. Ritme dalam karya Bawa menganut elemen-elemen seperti beranda, atap menjorok, halaman, menjadikan pengalaman yang memukau dan sepenuhnya dirancang untuk menggemakan lingkungan lokal, iklim tropis, dan konteks budaya. Premis pekerjaan Bawa adalah penggunaan ruang di dalam gedung, ruang yang melingkupinya, demikian hubungan antara keduanya. Untuk memperlakukan setiap ruang, sehingga terkait dengan wawasan setempat. Geoffrey Bawa membawa pengaruh besar pada perkembangan arsitektur kontemporer pada masa itu dan ia merupakan inspirasi bagi banyak generasi arsitek, dan warisannya terus hidup di berbagai wilayah sekitar Colombo, Sri Lanka.

REFERENSI

- Archnet. *Bishop's College*. Archnet: https://archnet.org/sites/3000/media_contents/29635
- Comfort futures, (2018 June 25) "Geoffrey Bawa." www.comfortfutures.com/geoffreybawa/.
- Hejazi, S. (2020). The Gap between Architecture Education and Architectural Profession in Iran. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i2.28026>
- Kesumasari, D. (2019). Implication of Perceived Spaces Toward Visitors' Learning Motivation In Rumah Atsiri Indonesia. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22295>
- Maha Putra, I. N. G. (2019). Exploring the Architectural-identity of Bali Post Hasta Kosala Kosali. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 176. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22309>
- Mawatha, Sir James Pieris. (2020) Sheema Malaka Temple. Visit Colombo: <https://visitcolombo.com/content/49-seema-malaka-temple>
- Milenia, D., & Purwantiasning, A. W. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual Bentuk pada Bangunan Perkantoran di Kawasan SCBD Sudirman Jakarta Selatan. 4(3), 396–408.
- Nadiar, F., Azmi, D., & Nusantara, D. (2019). ARSITEKTUR MEDITERANIA DI INDONESIA : ADAPTASI KEMEGAHAN DAN KINERJA TERMAL BANGUNAN DARI DAERAH MEDITERANIA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI DAERAH TROPIS LEMBAB. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2, 175–182.
- Owens, Joyce. (2020, January 11) Tropical Modern Design: An Architectural Style Solution Just Right For Florida. Architecture Joyce Owens LLC. <https://www.architecturejoyceowens.com/blog/tropical-modern-architecture-florida>.
- Rahaditya, B. R., & Wirasmoyo, W. (2020). MENDEKONSTRUKSI BANGUNAN BERSEJARAH " Stasiun Hall Bandung ." *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3, 97–112.
- Rizki, M., Tri, T., Prayogi, L., & Jakarta, U. M. (2020). KAJIAN ARSITEKTUR MODERN PADA PRASARANA SEKOLAH KEBERBAKATAN OLAHRAGA (SKO). *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(2), 252–260.
- Robson, David. (2018, January 31). 33rd Lane. Hidden Architecture <https://hiddenarchitecture.net/33rd-lane/>
- Robson, David. (2013, December 19). Remembering Bawa. Archdaily: <https://www.archdaily.com/460721/remembering-bawa>
- Robson, David. *Geoffrey Bawa: The Complete Works*. 2004 ed., Thomas & Hudson, 2004.
- Robson, David and Sebastian Posingis. *In Search of Bawa: Master Architect of Sri Lanka*. Talisman Publishing Pte, 2016.

- Runa, I. W., Warnata, I. N., & Anasta Putri, N. P. R. P. (2019). Conservation of Cultural Heritage Architecture and Development of Tourism in Denpasar, Bali. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22298>
- Saha, K., Sobhan, R., & Nahyan, M. (2020). Morphology of a Sacred Urban Landscape: the Case Study of Sylhet City, Bangladesh. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i2.26308>
- Tui. Heritance Ahungalla. Tui: <https://www.tui.co.uk/destinations/indian-ocean/sri-lanka/sri-lanka/ahungalla/hotels/heritance-ahungalla.html>
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan arsitektur neo – vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382–390.
- Wright, Jordan. "Geoffrey Bawa." *Scenographic Fashion Shows Alfonso Cuarón's Cinematography and the Mexican Culture The Art of Capital Art, Politics and* (1995): 131.